

## **Trauma Seksualitas Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis**

Zainab Resnawati<sup>1</sup>, Elvis<sup>2</sup>, Ibrahim<sup>3</sup>

Prodi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Jalan Bahder Johan, Guguk Malintang, Padangpanjang, Kota Padangpanjang, 27128.

Sumatera Barat, Indonesia

[liandyputri08@gmail.com](mailto:liandyputri08@gmail.com), [elvistoton@gmail.com](mailto:elvistoton@gmail.com), [ipatih@yahoo.com](mailto:ipatih@yahoo.com)

### **ABSTRAK**

Trauma adalah suatu kondisi yang terjadi akibat peristiwa buruk yang menimpa seseorang. Pelecehan seksual adalah segala bentuk perilaku yang berkonotasi atau mengarah pada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak, sehingga menimbulkan reaksi negatif seperti rasa malu, marah, benci, tersinggung yang terjadi pada individu korban pelecehan. Kejadian ini merupakan kejadian tidak menyenangkan yang jika dibiarkan akan menjadi penyakit mental yang buruk. Ini menjadi ide dalam penciptaan karya seni. Bentuk karya yang dihadirkan merupakan karya dua dimensi dengan pendekatan gaya dekoratif, dengan kombinasi abstraksi bentuk, menggunakan media cat akrilik dan kombinasi pastel di atas kanvas. Metode yang digunakan adalah persiapan yaitu mengamati lingkungan sekitar yang terkena trauma seksual dan mencari referensi terkait tema yang diangkat. Selanjutnya adalah tahap desain, yaitu melakukan desain visual atau strategi. Teknik yang digunakan adalah teknik plakat dan *aquarel* serta dipadukan dengan teknik kering menggunakan pastel. Tahap selanjutnya adalah tahap perwujudan yaitu penggarapan dan pendalaman teknik dalam berkarya; mulai dari mentransfer sketsa alternatif, mewarnai hingga karya jadi. Tahap selanjutnya adalah tahap presentasi, yaitu tahap karya dipamerkan atau dipresentasikan ke publik. Penciptaan lukisan ini berhasil menghasilkan lima karya berjudul "Tak Berbatas", "Tempang", dan "I'm OK".

**Kata Kunci:** trauma, seksualitas, dekoratif, abstraksi, seni lukis

### **ABSTRACT**

*Traumatized is a condition that occurs as a result of a bad event that befalls a person. Sexual harassment is any form of behavior that connotes or leads to sexual matters carried out unilaterally, causing adverse reactions such as shame, anger, hatred, and offense that occur to individual victims of harassment. This is an unpleasant incident that, if left unchecked, will become a destructive mental illness. This inspires the creation of works of art. The form of the work presented is a two-dimensional work with a decorative style approach and a combination of form abstraction, using acrylic paint as a medium and a combination of pastels on canvas. The method used is preparation: observing the surrounding environment affected by sexual trauma and looking for references related to the theme raised. Next is the design stage, which is to do a visual design or strategy. The placard and aquarel technique is used, combined with the dry technique using pastels. The next stage is the embodiment stage, namely the cultivation and exploration of techniques in work, starting from transferring alternative sketches and coloring to the finished work. The next stage is the presentation stage of the work being exhibited or presented to the public. The creation of this painting succeeded in producing five works entitled "Tak Berbatas," "Tempang," and "I am OK."*

**Keywords:** trauma, sexuality, decorative, abstraction, painting

## **PENDAHULUAN**

Berita yang disajikan di media televisi maupun internet pada akhir-akhir ini selalu terselip soal pemberitaan penyimpangan seperti pelecehan seksual, yang mana menjadi hal biasa yang didengar bagi kalangan tertentu. Pelecehan seksual tentu tidak terjadi pada perempuan saja, tetapi pelecehan seksual juga bisa terjadi pada laki-laki. Pada kesempatan ini, permasalahan hanya fokus pada pelecehan seksual pada perempuan.

Pelecehan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi atau mengarah kepada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak pernah diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran (korban). Pelecehan dapat menimbulkan reaksi negatif seperti: malu, marah, benci, tersinggung dan sebagainya yang terjadi pada diri individu korban. Reaksi-reaksi di atas termasuk ke dalam trauma yang terjadi karena pelecehan seksual. Trauma adalah kondisi yang terjadi akibat dari peristiwa buruk yang menimpa diri seseorang. Trauma seksualitas sendiri memiliki arti keadaan malu, marah benci, sedih yang didapat dari efek perilaku menyimpang berupa perilaku seksualitas yang tidak diinginkan dari orang lain. Peristiwa ini adalah kejadian yang tidak menyenangkan sehingga bila dibiarkan akan menjadi penyakit mental yang buruk.

Pengalaman pelecehan seksual pernah terjadi di kehidupan sendiri. Pengalaman buruk itu membekas dan sulit untuk menghapusnya. Begitu menghantui, sehingga menimbulkan ketakutan dan trauma yang amat dalam. Perasaan jijik, sakit hati, dan marah terus menghantui, sehingga tidak bisa dengan begitu saja mengabaikannya.

Pengalaman ini diangkat sebagai ide penciptaan karya seni lukis dengan harapan

bahwa, peristiwa atau kejadian seperti ini menjadi pembahasan dan sorotan bagi semua lapisan masyarakat. Tempat yang dianggap aman bagi perempuan sebenarnya bukanlah jaminan bagi seseorang aman dan terbebas dari tindakan pelecehan. Tindakan pelecehan ini jangan sampai dialami oleh perempuan-perempuan lain di luar sana, itu adalah harapan dan tujuan penciptaan karya ini. Melalui penciptaan karya seni lukis ini, mudah-mudahan tindakan pelecehan ini menjadi persoalan bersama dan menjadi tanggung jawab semua lapisan masyarakat.

Berdasarkan paparan yang telah dijabarkan di atas, penciptaan karya ini bermaksud untuk menghadirkan kritik sosial melalui karya seni yang diciptakan. Melalui penciptaan karya lukis dekoratif ini, mencoba menghadirkan pengalaman empiris tentang trauma seksualitas. Tujuannya adalah untuk merefleksikan peristiwa atas kejadian tersebut.

Bentuk karya yang diciptakan adalah bentuk representasional, yaitu representasi secara ikonik beberapa hewan dan tumbuhan untuk merepresentasikan sifat manusia yang melakukan tindak pelecehan seksual serta tumbuhan yang mewakili rasa sakit. Pada karya ini juga menghadirkan figur-figur yang telah diabstraksikan bentuknya.

Penciptaan karya seni lukis ini adalah untuk mengekspresikan ide dan gagasan yang bersumber dari trauma seksualitas. Selain itu, tujuan penciptaan ini adalah menciptakan karya lukis dengan menggunakan gaya dekoratif yang bersumber dari pengalaman terhadap tindakan pelecehan seksual yang menimbulkan trauma.

Penciptaan karya seni lukis ini diharapkan bermanfaat bagi diri sendiri dalam

mengekspresikan perasaan yang tertekan selama ini. Melalui karya seni ini, perasaan yang selama ini menghantui menjadi teraktualisasi dan perasaan menjadi lebih baik. Penciptaan karya ini juga diharapkan mendapatkan apresiasi positif bagi masyarakat pencinta seni. Masyarakat diharapkan dapat menangkap makna-makna simbolik dari kritik sosial yang disampaikan. Penciptaan karya ini diharapkan dapat menambah kekayaan produk budaya yang juga dapat dijadikan referensi bagi penciptaan karya seni lainnya.

### ORISINALITAS

Orisinalitas merupakan bagian penting dalam proses penciptaan karya seni. Oleh sebab itu, perlu dilakukan tinjauan terhadap karya-karya sejenis yang pernah diciptakan oleh seniman-seniman lukis sebelumnya. Tinjauan dilakukan agar dapat dijelaskan dan dinyatakan, pada bagian mana karya yang diciptakan orisinal. Berikut akan dilakukan tinjauan terhadap karya Laurette El Hallal dan karya Erica Hestu Wahyuni.



**Gambar 1.** Karya Laurette El Hallal  
Judul: *The Wedding*  
Media: *Acrylic on Canvas*  
Ukuran: 100 cm x 80 cm  
Tahun: 2000

Karya Laurette El Hallal yang berjudul “*The Wedding*” dengan ukuran 100 cm x 80 cm yang selesai pada tahun 2000. Karya ini

dilukis menggunakan cat akrilik pada kanvas. Karya ini bercerita tentang suka cita hari pernikahan. Pada karya tampak sepasang pengantin yang dikelilingi oleh banyak orang. Pengantin pria terlihat memakai jas hitam dan pengantin Wanita memakai gaun pengantin. Pasangan pengantin ini menjadi pusat perhatian pada karya.

Pada suasana pernikahan tersebut acara dilakukan di taman karena terdapat pohon-pohon dan daun-daun yang mengisi sudut atas kiri dan kanan pada karya. Terdapat pula beberapa representasi objek orang yang melambaikan tangan kepada sang pengantin perempuan. Pada karya tersebut Laurette menggambarkan suasana bahagia dengan hadirnya warna-warna cerah menyenangkan. Perbandingan pada karya yang dibuat Laurette dengan karya yang dibuat adalah bentuk representasi objek manusia yang digambarkan dan warna-warna yang dihadirkan. Begitu juga dengan garis, bidang, ruang, tekstur dan gelap-terang yang digunakan.



**Gambar 2.** Karya Erica Hestu Wahyuni  
Judul : *Goldie Merlion at the Rainbows End*  
Tahun: 2010  
Media: *Acrylic on Canvas*  
Ukuran: 200 cm x 150 cm.  
(Wahyuni, 2010)

Karya Erica Hestu Wahyuni yang berjudul “*Goldie Merlion at the Rainbows End*” dengan ukuran 200 cm x 150 cm, dibuat

pada tahun 2010. Karya ini dilukis menggunakan cat akrilik pada kanvas. Karya yang dibuat oleh Erica menceritakan tentang Merlion yang berada di Merlion Park (Singapura).

Pada karya ini Erica menggambarkan Merlion Park. Posisi Merlion besar berada di sebelah kanan, terdapat pula Merlion kecil di depannya. Pada karya tersebut terlihat representasi anak-anak yang menaiki Merlion dan ada juga yang memegang balon. Di taman tersebut terdapat kolam yang diisi dengan beberapa bebek dan di sampingnya ada naga yang sangat panjang, tidak lupa Erica juga menggambarkan hewan gajah, jerapah dan ayam. Taman tersebut dikelilingi oleh laut yang berisi kapal, kemudian biota-biota laut. Untuk bagian atas karya Erica menggambarkan suasana *Disney land* yang berada di Singapura, di atasnya Erica menggambarkan pelangi. Pada karya ini Erica lebih banyak menggunakan warna biru sebagai latar pada karyanya.

Perbandingan dengan karya yang dibuat yaitu terlihat pada bentuk-bentuk representasi objek dengan ukuran besar, sedangkan yang dibuat Erica kebanyakan membuat representasi objek dengan ukuran kecil. Kebanyakan karya yang dihasilkan oleh Erica membuat representasi objek kemudian menghadirkan representasi figur lagi di dalamnya. Sedangkan karya yang dibuat tidak mengisi representasi objek lagi di dalamnya. Karya Erica ini memiliki kesamaan dengan karya yang dibuat yaitu dalam pewarnaan dan gaya yaitu dekoratif.

## **LANDASAN TEORI**

### **1. Trauma Seksualitas**

Trauma dapat terjadi akibat dari pengalaman yang menakutkan dan dapat meninggalkan dampak buruk terhadap korban. Sutiyono menyatakan:

“Keadaan pikiran atau perilaku yang berubah secara tidak normal karena tekanan mental, cedera fisik, atau keduanya dapat disebut sebagai "trauma". Itu bisa terjadi setelah seseorang mengalami pengalaman yang tidak akan pernah mereka lupakan. Misalnya, anak-anak yang menyaksikan, mengalami, atau merasakan akibat langsung dari peristiwa mengerikan atau mengancam jiwa, seperti kecelakaan, bencana alam, kebakaran, kematian seseorang, kekerasan fisik atau seksual, atau perkelahian kekerasan antara orang tua, adalah lebih mungkin untuk mengembangkan gejala trauma daripada anak-anak yang belum terpapar peristiwa semacam itu” (Sutiyono, 2010: 104).

Salah satu penyebab trauma di atas adalah kekerasan seksual. Kekerasan seksual terhadap anak sering dilakukan oleh orang yang lebih dewasa atau umurnya lebih besar dari korban.

“Kekerasan seksual terhadap anak terjadi ketika seorang anak terlibat dalam aktivitas seksual apa pun sebelum batas usia yang ditentukan oleh undang-undang negara. Ini bisa terjadi, misalnya, ketika orang dewasa, anak yang lebih besar, atau orang yang dianggap tahu lebih banyak daripada anak-anak menggunakannya untuk kesenangan atau aktivitas seksual” (Noviana, 2015: 14-15).

Trauma seksualitas sendiri memiliki arti keadaan malu, marah benci, sedih yang didapat dari efek perilaku menyimpang berupa perilaku seksualitas yang tidak diinginkan. Peristiwa ini adalah kejadian yang tidak menyenangkan sehingga bila dibiarkan akan menjadi penyakit mental yang buruk.

Kekerasan seksual dapat mengakibatkan berbagai efek psikologis negatif, termasuk depresi, fobia, dan mimpi buruk. Karena telah diperkosa, beberapa orang percaya bahwa mereka tidak dapat berbicara atau berhubungan lagi dengan orang lain, ketakutan dalam berhubungan seks, atau

hamil. Kondisi terburuk, korban pelecehan atau perkosaan memiliki risiko tinggi untuk bunuh diri. Tindakan perkosaan dapat mengalami trauma psikologis berat (Sulistyaningsih, E., 2022).

## 2. Seni

Seni adalah representasi, baik dari dalam maupun dari luar diri seniman. Sumardjo menyatakan:

“Kehadiran sebuah karya seni merupakan representasi terhadap dunia luar diri seniman bersentuhan dengan kenyataan yang obyektif atau kenyataan dalam dirinya sehingga menimbulkan respons atau tanggapan, maka lahirlah karya seni.” (Sumardjo, 2000: 76).

Seni merupakan persentuhan antara realitas alam dan jiwa seniman. Seniman menyampaikan tanggapan subjektif dirinya melalui karya seni. Seni dijadikan sebagai alat komunikasi oleh seniman dengan masyarakat seni. Susanto menyatakan:

“Seni juga merupakan alat berkomunikasi pengalaman batin: pengalaman batin tersebut disajikan secara indah atau menarik sehingga merangsang timbulnya pengalaman batin bagi manusia lain yang menghayatinya.” (Susanto, 2011: 354).

Perasaan yang dimiliki seorang seniman dituangkan ke dalam media seni baik secara visual ataupun non visual. Karya seni dapat merangsang orang lain untuk menghayati apa yang disajikan oleh seniman, sehingga menimbulkan pengalaman batin yang indah.

## 3. Seni Lukis

Seni lukis adalah salah satu bentuk karya seni murni dua dimensi. Seni Lukis merupakan bentuk seni yang mengutamakan ekspresi personal seniman yang dituangkan melalui unsur titik, garis, bidang, warna, ruang, tekstur, dan gelap-terang. Sudarso menyatakan:

“Seni lukis adalah pengungkapan atau pengucapan dari pengalaman artistik maupun ideologis yang ditampilkan di

dalam bidang dua atau tiga dimensi menggunakan warna dan garis, guna mengungkapkan perasaan, mengekspresikan emosi, gerak, ilusi, maupun ilustrasi dari kondisi subjektif seseorang.” (Sudarso, 1990: 11).

Seni lukis hadir oleh seniman yang berkarya melalui pengalaman atau ide yang berasal dari sekitar seniman dengan menggunakan warna dan bentuk yang diungkapkan sesuai dengan ekspresi yang ingin dilukiskan. Menempatkan garis dan warna pada permukaan dua dimensi dikenal sebagai lukisan, dan itu adalah cara seniman untuk mengekspresikan perasaan mereka tentang keindahan. “Melukis adalah ekspresi pengalaman; rasa keindahan seseorang dituangkan ke dalam bidang dua dimensi dengan menggunakan media visual, garis, dan warna.” (Kartika, 2004: 36).

## 4. Dekoratif

Seni dekoratif adalah seni yang berhubungan dengan menghias. Susanto menyatakan:

“Karya seni yang memiliki unsur menghias yang tinggi atau lebih dominan. Di dalam karya seni lukis ini tidak menampakan adanya volume ruang maupun perspektif. Semua dibuat secara tampak datar dan flat.” (Susanto, 2011)

Pada umumnya karya seni Lukis dekoratif tidak mempertimbangkan volume ruang seperti karya seni lukis realis atau naturalis. Pewarnaan bidang-bidangnya flat atau datar, hanya gradasi blok-blok bidang yang berulang seperti pola-pola dalam ornamentasi.

## 5. Abstraksi

Abstraksi dalam seni rupa adalah sebuah aktivitas dalam melakukan penyederhanaan bentuk representasi dari objek. Susanto menyatakan:

“Secara ketat “Abstraksi” meliputi seni-seni dari upaya menyederhanakan sebuah objek dan masih berkenaan dengan unsur dasar objek. Banyak karya-karya non-Barat disebut abstrak, sebagai sebuah bentuk representasi tubuh manusia dan binatang.” (Susanto, 2018: 4).

## **6. Disformasi**

Disformasi merupakan konsep perubahan bentuk yang merepresentasi hanya sebagian dari bentuk visual objek yang dianggap dapat mewakili. Kartika menyatakan:

“Disformasi merupakan penggambaran bentuk yang menekankan pada interpretasi, dengan cara mengubah bentuk objek dengan cara menggambarkan objek tersebut dengan hanya sebagian yang dianggap mewakili, atau pengambilan unsur tertentu yang mewakili karakter hasil interpretasi yang sifatnya hakiki.” (Kartika, 2017).

## **7. Unsur rupa**

### **1) Titik**

Seni rupa atau seni lukis terdiri dari banyak unsur, salah satunya adalah titik. Sekelompok titik yang terhubung dapat memunculkan elemen seni baru, seperti garis, bentuk, dan ruang (A.A.M. Djelantik, 1999: 19).

### **2) Garis**

Garis dapat ditarik melalui dua titik yang berjarak atau gabungan dari titik-titik. Dalam seni rupa, kehadiran garis bukanlah sekadar garis; sebaliknya, ia dapat sebagai simbol emosi seniman (Kartika, 2004: 100).

### **3) Bidang**

Salah satu komponen gambar adalah bidang. Sebuah "bidang" adalah wilayah yang terbentuk ketika dua garis atau lebih bertemu pada satu atau lebih titik pertemuan, sehingga terjadi area yang dapat diukur. Dalam komposisi seni, bidang dibuat dengan menyatukan berbagai jenis garis (Kartika, 2004: 107). Alhasil, bidang tersebut bisa

memberi kesan datar, atau bisa memberi kesan tiga dimensi.

## **4) Ruang**

Seni rupa mengandung banyak unsur, termasuk ruang. Karya dua dimensi atau tiga dimensi dapat merepresentasikan ruang dengan keunikannya masing-masing. Hal ini senada dengan yang dikemukakan Djelantik dalam pengantar buku tentang estetika, yaitu sebagai berikut: Ada dua aspek yang perlu diperhatikan dalam menganalisis unsur ruang dalam seni. Ruang ada dalam seni dua dimensi yang lazim disebut ruang semu, tetapi berbeda dengan seni tiga dimensi ruang bersifat nyata (A.A.M. Djelantik, 1999).

## **5) Warna**

“Warna adalah bagian penting dari seni murni dan terapan. Ia disebut sebagai medium atau unsur seni rupa” (Kartika, 2004: 108). "Warna dapat didefinisikan secara objektif atau fisik sebagai properti dari cahaya yang dipancarkan. "Warna juga bisa dilihat sebagai bagian dari pengalaman melihat dari sudut pandang subyektif atau psikologis" (Wong, 1986: 67).

## **6) Tekstur**

Elemen visual yang menyampaikan kesan permukaan material disebut tekstur material. Itu dibuat dengan sengaja dan dirakit dengan cara tertentu untuk memberikan sensasi tertentu pada permukaan karya, apakah permukaan itu nyata atau imajiner (Kartika, 2004).

## **8. Prinsip rupa**

### **1) Kesatuan**

Kesatuan adalah efek yang dihasilkan dari cara bagian-bagian dari sebuah karya disatukan (Kartika, 2004: 117). Prinsip kesatuan adalah bagaimana unsur-unsur itu menguatkan satu sama lain. Aspek

hubungan ini disebut kesamaan, harmoni, kemiripan, keterkaitan, dan kedekatan. Hubungan ini berfungsi sebagai sarana menuju tujuan akhir untuk mencapai persatuan.

## **2) Keseimbangan**

Keseimbangan dalam persiapan mengacu pada suatu kondisi di mana kekuatan-kekuatan lawan serupa satu sama lain (Kartika, 2004: 102). Distribusi beban kerja harus simetris. Kepekaan terhadap perasaan yang telah dilatih diperlukan untuk menentukan di mana letak keseimbangan. Penciptaan kesan dinamis dari karya yang ingin diciptakan melalui pemanfaatan keseimbangan asimetris.

## **3) Harmoni**

Kombinasi komponen yang serupa dalam tingkat kontras menciptakan harmoni. Jika semua komponen nilai estetis disatukan, akan dihasilkan kombinasi yang unik dan harmonis (Kartika, 2004: 113). Misalnya, ketika ide dipadukan dengan kekuatan material dan teknik, karya akan memiliki keselarasan bentuk. Ini akan dicapai dengan menggabungkan semua kekuatan ini. Selain itu, semua yang dibuat dengan garis, bidang, dan warna terlihat bagus, yang berarti tidak ada masalah dengan bentuk, jarak, atau warna.

## **4) Pusat Perhatian**

Untuk menarik perhatian pada karya, dapat dicapai melalui ukuran dan kontras antara tekstur, corak, garis, ruang, bentuk, atau motif (Kartika, 2004: 121). Pusat perhatian dapat dilakukan dengan menonjolkan warna atau garis tertentu pada karya.

## **METODE PENCIPTAAN**

Istilah "metode" dapat digunakan untuk menggambarkan prosedur yang diikuti seorang seniman dari awal proses kreatif hingga produk akhir (Rajudin et al., 2020).

Metode yang dilakukan adalah sebagai berikut:

### **1. Persiapan**

Selama tahap persiapan, dilakukan membaca buku dan jurnal untuk penelitian dan mengamati bagaimana pelaku pelecehan bertindak. Isu yang diangkat adalah peristiwa pelecehan seksual yang terjadi pada diri sendiri. Sifat, perilaku, dan dampak pelecehan seksual terhadap korban menjadi titik fokus pengamatan yang dilakukan terhadap lingkungan sosial tempat pelecehan itu dilakukan. Selain pengalaman penulis sendiri, referensi tentang pelecehan seksual juga ditemukan di buku dan jurnal akademik.

Pada tahap ini juga dilakukan pengumpulan bahan dan alat yang akan dilakukan untuk melukis. Kemudian selanjutnya pemasangan kain kanvas pada span kemudian mendasar kanvas. Pada tahap ini dilakukan pencarian referensi karya dari seniman internasional maupun nasional untuk dijadikan sebagai karya pembanding, meninjau karya tersebut, agar karya yang diciptakan orisinal.

### **2. Perancangan**

Pada tahapan perancangan dilakukan pembuatan sketsa alternatif. Sketsa alternatif dibuat di atas kertas HVS menggunakan pensil dan pena. Sketsa alternatif dibuat sebanyak tiga alternatif untuk satu karya. Sketsa alternatif tersebut didiskusikan dengan pembimbing, dianalisis, dan dipilih satu sketsa yang dianggap dapat mewakili ide, suasana, dan ekspresi yang telah ditetapkan. Satu sketsa yang dipilih akan ditindaklanjuti pada tahap perwujudan.

### **3. Perwujudan**

Tahap perwujudan karya yang diciptakan ini adalah tahap merealisasikan ide yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada tahap awal

adalah memindahkan sketsa terpilih ke atas kanvas. Setelah itu dilakukan pewarnaan karya dengan membuat *background* berwarna gelap dan terang yang berbeda pada masing-masing karya terlebih dahulu. Kemudian dilakukan beberapa kali pengulangan agar warna yang dihasilkan lebih baik. Setelah mewarnai *background* kemudian dibuat blok-blok pada sketsa yang telah dibuat sampai ke tahap pendetailan pada karya. Pada proses perwujudan sering terjadi penambahan representasi objek untuk mencapai komposisi dan keseimbangan pada bidang karya. Setelah proses pewarnaan selesai, dilakukan *finishing*, yaitu membuat frame pada karya.

#### 4. Penyajian

Penyajian yang dilakukan adalah mengadakan pameran karya seni dengan tema Trauma Seksualitas sebagai objek Penciptaan Karya Seni Lukis. Karya disajikan dalam pameran kelompok dengan ketentuan satu ruangan untuk karya satu mahasiswa. Pameran dilakukan secara *indoor* atau dalam ruangan. Karya didisplay di dinding ruang pameran dengan mempertimbangkan keamanan dan kenyamanan pengunjung. Kegiatan pameran diawali dengan pembukaan pameran secara bersama. Agar pameran dapat dinilai baik, maka disiapkan katalog pameran sebagai suplemennya.

#### PROSES PERWUJUDAN KARYA

Proses perwujudan karya dimulai dari membuat sketsa alternatif. Setelah sketsa alternatif selesai, dilakukan analisis sketsa bersama dengan dosen pembimbing. Setelah didapatkan sketsa terpilih, maka sketsa tersebut dipindahkan ke atas kanvas yang telah disiapkan sebelumnya. Setelah itu sketsa siap untuk diwarnai.

Proses pewarnaan dimulai dari latar belakang. Setelah latar belakang selesai,

baru dilakukan pewarnaan pada representasi objek utama. Proses ini dilakukan secara global berangsur-angsur sampai kepada tahap detail karya. Setelah proses detail selesai, dilakukan evaluasi terhadap semua bagian pada karya. Setelah karya benar-benar dianggap sudah siap, maka proses perwujudan dianggap selesai. Proses terakhir dari perwujudan adalah pembubuhan tandatangan pada karya. Setelah karya selesai, karya diberi frame atau bingkai yang sesuai, sehingga karya siap untuk dipamerkan.

### HASIL PENCIPTAAN DAN PEMBAHASAN

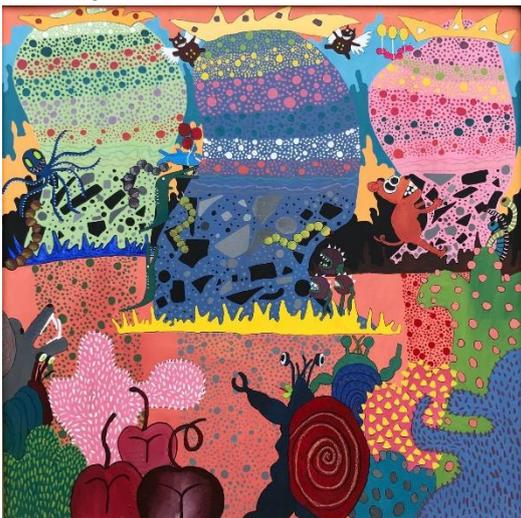
#### 1. Hasil Penciptaan

##### 1) Karya 1



**Gambar 3.** Hasil Karya 1  
Judul Karya: “Tak Berbatas “  
Ukuran: 150 cm x 120 cm  
Medium: Akrilik dan Pastel Pada Kanvas  
Tahun: 2022  
(Foto: Zainab Resnawati, 2022)

## 2) Karya 2



**Gambar 4.** Hasil Karya 4  
Judul Karya: Tempang  
Ukuran: 150 cm x 150 cm  
Medium: Akrilik dan *crayon* Pada Kanvas  
Tahun: 2022  
(Foto: Zainab Resnawati, 2022)

## 3) Karya 3



**Gambar 5.** Hasil Karya 3  
Judul Karya : *I'm OK*  
Ukuran: 150 cm x 150 cm  
Medium: Akrilik dan *crayon* Pada Kanvas  
Tahun: 2022  
(Foto: Zainab Resnawati, 2022)

## 2. Pembahasan

### 1) Pembahasan Karya 1

Karya dengan judul “Tak Berbatas” merupakan karya dekoratif. Karya yang menceritakan tentang seorang perempuan yang memiliki trauma terhadap seksualitas

yang diwakilkan dengan perempuan yang duduk menangis menekuk lutut yang dikelilingi oleh hewan-hewan.

Hewan yang pertama adalah “babi” yang mengibaratkan seorang pria yang berpengaruh terhadap terjadinya trauma perempuan tersebut. Kemudian hewan lain yaitu “buaya” dan “anjing” adalah hewan yang menyimbolkan seseorang yang sering mengolok dan menertawai perempuan tersebut. Figur sosok perempuan tersebut duduk di atas banyak bibir yang memiliki arti sudah banyak makian dan perkataan yang tidak baik yang tanpa batas lagi untuk menceritakan kejelekan dan keburukan di depan perempuan tersebut. Perempuan tersebut sangat bersusah payah menjaga mahkota agar tidak rusak tetapi tangan-tangan yang berada di sisi-sisinya tersebut ingin meraih untuk merusak mahkota yang ada.

Kemudian kaktus yang berada di pinggirannya membuat sosok wanita tersebut tidak bisa bergerak bebas, kaktus menyimbolkan rasa sakit yang selalu ada dan tidak pernah hilang. Lingkaran warna yang berada di belakang perempuan tersebut adalah jalan terbaik yang pernah ada, namun semua itu tidak bisa dilewati karena adanya tangan yang berkuasa yang selalu menebarkan pundi-pundi uang untuk menyuap agar perasaan wanita tersebut tidak akan pernah bisa keluar dari hal buruk tersebut. Selanjutnya objek “ular” yang hampir memenuhi karya ini mewakili panjangnya akan trauma yang dihadapi dari masa ke masa kemudian bibir yang berada di kepala ular mewakili akan cerita masa buruk perempuan tersebut. *Background* dihadirkan menggunakan warna merah gelap menambah suasana sedih dan sakit yang dirasakan.

## 2) Pembahasan Karya 2

Karya 2 di atas berjudul "*Tempang*" merupakan sebuah karya dengan gaya dekoratif. Karya ini menceritakan tentang perempuan-perempuan hebat yang bisa menutupi kekurangan mereka dengan terus berjuang, walaupun banyak rintangan yang harus dilalui oleh mereka. Warna pada masing-masing simbol ini menyatakan banyaknya sifat dari perempuan, seperti warna hijau adalah penggambaran wanita cerdas, warna merah muda adalah wanita yang lemah lembut dan warna biru sedikit gelap adalah wanita yang tangguh.

Pada Simbol tersebut terdapat bentuk-bentuk yang terbagi dua, yaitu warna cerah dan suram. Warna cerah adalah bentuk pencapaian yang telah dilewati sedangkan warna suram yaitu hitam dan abu-abu adalah bentuk masalah yang dihadapi tanpa sepengetahuan orang lain. Di balik kerasnya mereka bertahan, tetap saja ada yang tidak suka dan akan tetap mengganggu para perempuan. Seperti halnya yang dilakukan oleh hewan-hewan di atas.

## 3) Pembahasan Karya 3

Karya 3 di atas berjudul "*I'm OK*" merupakan karya lukis dengan gaya dekoratif. Karya ini menceritakan tentang perempuan yang ingin menikmati alam yang indah yaitu pantai. Tetapi perempuan tersebut tidak bisa menikmatinya karena ia selalu teringat akan trauma yang dialami. Gurita raksasa yang sedang mengeluarkan kapal selam adalah orang-orang yang membuat masalah kepada perempuan tersebut, sedangkan perempuan tersebut di visualisasikan sebagai kapal perompak yang pastinya tidak akan pernah menang melawan kapal selam yang dikeluarkan oleh gurita raksasa. Sedangkan hiu yang berada di sekitar kapal adalah orang-orang yang berada di sekitar perempuan, mereka tidak

pernah peduli dengan apa yang telah terjadi di sekitar mereka.

Kemudian perempuan tersebut duduk di alas berwarna hijau. Warna hijau adalah warna kedamaian. Perempuan itu berharap bisa mendapatkan kedamaian namun ia selalu mendapatkan gangguan seperti dua ikan kembung yang berada di antara kiri dan kanan yang mengganggu pikiran perempuan tersebut. Sedangkan tumbuhan dan hewan lain yang berada di atas dan di belakang perempuan tidak pernah berhenti untuk membicarakan kejadian yang terjadi. Rasa sedih dan marah diekspresikan melalui karya ini melalui bentuk-bentuk hewan dan tumbuhan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penciptaan ini menghasilkan lima karya, namun yang dimasukkan dalam jurnal ini hanya 3 karya. Semua karya tersebut dibuat berdasarkan kejadian yang pernah dialami. Karya ini sebagai media ekspresi keluh kesah terkait peristiwa pelecehan dan trauma yang dirasakan. Semua karya yang diciptakan bergaya dekoratif dan semuanya dibuat pada tahun 2022.

Karya pertama berjudul "Tak Berbatas", yang kedua berjudul "Tempang", dan "*I'm OK*". Semua karya dibuat menggunakan cat akrilik dan pastel pada kanvas dengan menggunakan Teknik plakat. Kombinasi warna yang diterapkan adalah kombinasi dari warna panas dan warna dingin. Representasi objek yang dihadirkan melalui proses abstraksi bentuk, namun tidak menghilangkan karakter objek.

Kendala yang dihadapi selama proses penggarapan karya antara lain adalah manajemen waktu yang kurang efektif, semangat berkarya yang tidak selalu sama per harinya. Kendala lainnya adalah lamanya proses penggarapan dan proses

kontemplasi. Begitu juga dengan kendala dalam mengatur kedalaman karya.

Pesan dari karya-karya yang dihadirkan adalah untuk menyampaikan kepada penikmat agar selalu menjaga perkataan dan hubungan antar sesama makhluk hidup, terkhusus menjaga diri sendiri agar aman dari predator seksual. Dengan demikian, pengamat dan pencinta karya seni dapat mengambil hikmah dan pengetahuan melalui karya lukis dan tulis ini. Kemudian dengan adanya tulisan ini diharapkan ke depannya agar lingkungan-lingkungan kita menjadi lebih baik lagi. Melalui tulisan ini, maka tidak menutup kemungkinan bagi seniman atau praktisi seni lainnya untuk membahas trauma seksualitas dilihat berdasarkan perspektif lainnya.

#### **DARTAR RUJUKAN**

- A.A.M. Djelantik. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Kartika, D. S. (2004). *Pengantar Estetika*. Rekayasa Sains.
- Kartika, D. S. (2017). *Seni Rupa Modern (Edisi Revisi)*. Rekayasa Sains.
- Noviana, I. (2015). Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak Dan Penanganannya. *Sosio Informa*, 1(1), 13–28.  
<https://doi.org/10.33007/inf.v1i1.87>
- Rajudin, R., Miswar, M., & Muler, Y. (2020). Metode Penciptaan Bentuk Representasional, Simbolik, Dan Abstrak (Studi Penciptaan Karya Seni Murni Di Sumatera Barat, Indonesia). *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 9(2), 261.  
<https://doi.org/10.24114/gr.v9i2.19950>
- Sudarso, S. P. (1990). *Tinjauan seni: sebuah pengantar untuk apresiasi seni*. Suku Dayar Sana.
- Sulistyaningsih, E., & F. (2022). Dampak sosial psikologis perkosaan. *Buletin Psikologi*, X(1), 9–23.
- Sumardjo, J. (2000). *Filsafat Seni*. Penerbit ITB.
- Susanto, M. (2011a). *Diksi rupa: Kumpulan*

*istilah dan gerakan seni rupa (Edisi revisi)*. Dicti Art dan Djagat Art House.

- Susanto, M. (2011b). *Diksi Rupa* (1st ed.). DictiArt Lab.
- Susanto, M. (2018). *Diksi Rupa* (III). DictiArt Laboratory.
- Sutiyono, A. (2010). *Dahsyatnya Hypnoparenting*. Penebar Plus.
- Wahyuni, E. H. (2010). *Goldie Merlion at the Rainbows End*.  
[Http://Archive.Ivaa-Online.Org/](http://Archive.Ivaa-Online.Org/).  
<http://archive.ivaa-online.org/pelakuseni/erica-hestu>
- Wong, W. (1986). *Beberapa Asas Merancang Dwimatra* (M. S. Penerjemah; Drs. Adjat Sakri (ed.)). ITB.

#### **Website:**

- <http://archive.ivaa-online.org/pelakuseni/erica-hestu>
- <http://archive.ivaa-online.org/pelakuseni/faizal>
- <http://repo.iain-tulungagung.ac.id>
- <http://staffnew.uny.ac.id>
- <https://ejournal.unsrat.ac.id>